

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tantan, Muaro Jambi menggunakan keempat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur langsung dan literal lebih dominan digunakan, khususnya dalam konteks pertukaran informasi yang bersifat objektif dan netral. Hal ini mencerminkan budaya lokal yang menjunjung tinggi keterusterangan dan kejelasan dalam berbahasa.

Namun demikian, tindak tutur tidak langsung dan tidak literal juga memiliki peran penting dalam percakapan yang mengandung unsur sindiran, humor, atau pesan emosional yang tidak disampaikan secara eksplisit. Penggunaan bentuk ini sering kali dipilih dalam situasi yang memerlukan kehati-hatian, menjaga perasaan lawan bicara, atau mempererat hubungan sosial.

Faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi turut memengaruhi ragam tindak tutur yang digunakan. Perempuan cenderung memilih bahasa yang sopan dan ekspresif, sedangkan laki-laki lebih tegas dan informatif. Pendidikan mempengaruhi struktur dan pilihan kosa kata, sementara status sosial mencerminkan ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan identitas dan posisi sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip mikro sociolinguistik, seperti pencapaian interaksi, akuisisi dan modifikasi kecakapan komunikatif, serta sikap bahasa, berperan penting dalam membentuk dinamika komunikasi di tingkat komunitas. Penutur mampu menyesuaikan cara berbicara dengan konteks sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur merupakan cermin dari interaksi sosial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat, sehingga kajian sosiopragmatik sangat relevan untuk memahami praktik bahasa dalam kehidupan nyata masyarakat lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada judul "tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal pada penutur Bahasa melayu jambi didesa tantan muaro jambi kajian sosiopragmatik" maka penelitian meyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pada komunitas Melayu lainnya, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai variasi tindak tutur dalam budaya Melayu.

2. Bagi Masyarakat: Pemahaman terhadap tindak tutur tidak hanya penting untuk mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pengembang Kurikulum Bahasa dan Sastra: Temuan ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa berbasis konteks budaya (sosiopragmatik) agar siswa lebih memahami bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam masyarakat.

5.3 Implikatur

1. Implikatur Percakapan

Beberapa tuturan dalam percakapan masyarakat tidak selalu bermakna eksplisit. Terdapat implikatur atau makna tersirat yang perlu dipahami dari konteks, seperti dalam tindak tutur tidak literal. Contohnya, pujian yang bermakna sindiran atau pernyataan harapan yang sebenarnya menyampaikan kekhawatiran. Penutur dan pendengar sama-sama memahami makna tersembunyi ini karena berbagi latar budaya yang sama.

2. Implikatur Sosial

Penggunaan bentuk bahasa tertentu bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga mencerminkan identitas sosial, kedekatan emosional, dan strategi menjaga keharmonisan relasi antarwarga. Dengan kata lain, tuturan menjadi sarana untuk membangun solidaritas, menunjukkan status, dan mengatur hubungan sosial secara halus dan tidak konfrontatif.

3. Implikatur Budaya

Bahasa yang digunakan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, termasuk kesopanan, solidaritas, serta penghargaan terhadap norma agama dan adat istiadat. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat memilih bentuk tutur yang sesuai konteks serta dari sikap mereka terhadap bahasa lokal dan agama dalam percakapan.